

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI SAINS KELAS VI SDN 1 BIROMARU

Vivien Cicilia¹, Achmad Ramadhan, dan I Nengah Kundera²

vienvian03@gmail.com

¹ (Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

² (Staf Pengajar Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

Lack of learning activities and outcomes in science subject are the main problems faced by year VI of State Primary School 1 of Biromaru. The research was a class room action experiment using Kemmis and Mc. Taggart model with two cycles. The cycles included different stages such as planning, implementation, observation and reflection. The research subject was 24 students with various learning capability consisting of 10 males and 14 females of year VI of Biromaru state primary school 1. The achievement results showed that the students' learning activities in the cycle 1 and 2 was well implemented and the learning achievement in the science subject had improved as suggested by learning indicator achievement both in individual comprehension the classical mastery learning. It is concluded that the implementation of learning model of reciprocal teaching in science subject can improve the learning activities and achievement of year VI students of state primary school 1 of Biromaru.

Keywords: *learning activities, learning outcomes and reciprocal teaching.*

Perubahan tingkah laku merupakan akibat dari proses belajar. Berdasarkan taksonomi Bloom ada tiga ranah yang perubahan tingkah laku, yaitu: (1) ranah kognitif yang meliputi; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, (2) ranah afektif, meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup, (3) ranah psikomotor, meliputi; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan kompleks, penyesuaian, pola gerakan dan kreativitas, Aunurrahman (2009). Uraian tiga ranah tersebut, menerangkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat memberikan pengalaman dan perubahan tingkah laku siswa yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat sains adalah belajar tentang konsep-konsep, sehingga belajar sains memerlukan cara-cara khusus dalam belajar dan mengajarkannya. Belajar dan mengajar merupakan interaksi antara siswa dengan

guru. Seorang guru berusaha untuk mengajar dengan sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat memahami materi sains dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung di SDN 1 Biromaru, banyak berpusat pada guru. Saat pelaksanaan proses pembelajaran, seringkali guru melakukan pengajaran yang modelnya satu arah. Keinginan dan aktivitas siswa tidak nampak terlihat, siswa terlihat kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) siswa kurang memperhatikan guru menjelaskan materi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan menganggap pelajaran tidak menarik bahkan membosankan, (2) aktivitas siswa tidak nampak saat belajar karena menganggap pembelajaran sains itu hanya berupa hafalan, dan (3) kurangnya kreatifitas guru dalam memberikan model pembelajaran untuk

menciptakan suasana menyenangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pemahaman, pengertian dan pandangan guru terhadap model pembelajaran dapat mempengaruhi peranan dan aktivitas siswa dalam belajar. Aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas siswa dalam belajar sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru.

Model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak para siswa lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa dituntut sebagai subjek dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dimodelkan pada saat pembelajaran berlangsung adalah *reciprocal teaching*. *Reciprocal teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain.

Trianto (2007) mengemukakan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat, proses belajar mandiri dan siswa mampu menyajikan hasil diskusi di depan kelas dan merupakan strategi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan, melatih siswa untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan metakognitif yang diajarkan.

Reciprocal teaching atau pembelajaran terbalik merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai dan memberikan ketrampilan pada siswa sebagai pengganti

sosok guru yang mampu memberikan pengetahuan yang dia miliki kepada para siswa lainnya dalam satu kelas. Prosedur pengajaran atau pendekatan yang menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* ini untuk memberikan pemahaman siswa tentang strategi-strategi pembelajaran yang khusus ke umum serta dapat membantu siswa memahami isi materi pelajaran sains dengan baik. Hal ini penting, karena bidang studi sains erat hubungannya dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bidang studi sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip, tetapi suatu proses penemuan yang ilmiah.

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah Alim (2008) menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) untuk mencapai ketuntasan belajar siswa kelas X-5 mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, ada dua kategori yang menonjol setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) yaitu: (1) aktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik dengan peningkatan pada setiap siklusnya; (2) hasil belajar siswa dalam penerapan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) mengalami peningkatan yang sangat baik dengan persentase ketuntasan klasikal yang melebihi dari KKM.

Efendi (2013) menyatakan bahwa pengaruh pembelajaran *reciprocal teaching* dipadukan *think pair share* terhadap peningkatan kemampuan metakognitif belajar biologi siswa SMA berkemampuan akademik berbeda di kabupaten Sidoarjo dapat meningkatkan hasil belajar yang baik. Rata-rata terkoreksi nilai kemampuan metakognitif siswa yang paling tinggi pada kelompok

strategi pembelajaran *reciprocal teaching* dipadukan *Think Pair Share* (RT+TPS) dengan nilai 77,73, kemudian diikuti *think pair share* (TPS) dengan nilai 76,44, *reciprocal teaching* (RT) dengan nilai 75,45. Proses pembelajaran *reciprocal teaching* dipadukan *think pair share* (RT+TPS) terhadap kemampuan metakognitif siswa diterima. Rata-rata skor nilai kemampuan metakognitif siswa dengan strategi pembelajaran RT+TPS sangat tinggi dengan strategi *reciprocal teaching* (RT), siswa memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan penting melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebelumnya.

Pencapaian tersebut sejalan dengan perihal yang dikemukakan oleh Trianto (2007) bahwa *reciprocal learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki banyak manfaat sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada bidang studi sains kelas VI SDN 1 Biromaru.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus mengacu pada model Kemmis dan Taggart dalam (Arikunto, 2007) dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dan dilaksanakan di SDN 1 Biromaru yang terletak di Jl. Tondei No. 18 Mpanau Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Propinsi Sulawesi Tengah pada bulan Juli sampai dengan Oktober tahun 2014 pada subyek penelitian siswa kelas VI SDN 1 Biromaru Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 24 orang, terdiri atas 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif; meliputi hasil observasi aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan data kuantitatif; meliputi data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa. Pengumpulan Data dilakukan menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Data hasil belajar siswa terdiri dari daya serap individu dan klasikal serta ketuntasan belajar klasikal.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang telah diberikan, dianalisis menggunakan penilaian data kualitatif (Depdiknas, 2004) dengan skor 1 = Sangat kurang; 2 = Kurang; 3 = Cukup; 4 = Baik; 5 = Sangat baik. Analisis dilanjutkan dengan menghitung persentase nilai rata-rata dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

Nilai NR berada pada kisaran: 80% - 100% = Kriteria sangat baik

Nilai NR berada pada kisaran: 60% - 80% = Kriteria baik

Nilai NR berada pada kisaran: 40% - 60% = Kriteria cukup

Nilai NR berada pada kisaran: 20% - 40% = Kriteria kurang

Nilai NR berada pada kisaran: 0% - 20% = Kriteria sangat kurang

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila telah berada dalam kategori minimal baik atau sangat baik dan persentase daya serap individu minimal mencapai standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75% dan ketuntasan klasikal minimal mencapai 85% dari jumlah total subjek penelitian (Depdiknas, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dipaparkan ada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru Siklus I dan II

No.	Deskripsi Hasil	Siklus I				Siklus II			
		Siswa		Guru		Siswa		Guru	
		Pert.1	Pert.2	Pert.1	Pert.2	Pert.1	Pert.2	Pert.1	Pert.2
1.	Jumlah skor	27	38	30	42	43	58	53	62
2.	Jumlah skor maksimal	65	65	70	70	65	65	70	70
3.	Persentase nilai rata-rata	41,5%	58,4%	42,8%	60%	66,1%	89,2%	75,7%	88,5%
4.	Kategori penilaian	K	C	K	C	B	SB	B	SB

Berdasarkan Tabel 1, data yang diperoleh dari hasil observasi, pada siklus I siswa dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran rata-rata jumlah persentase nilai rata-rata adalah 41,5% (kriteria kurang), pertemuan 2 persentase mencapai 58,4% (kriteria cukup), dan aktivitas guru pertemuan 1 adalah 42,8% berada pada kriteria kurang dan pertemuan 2 adalah 60% berada pada kriteria cukup. Perolehan hasil observasi pada siklus II yaitu:

persentase nilai rata-rata pada pertemuan 1 adalah 66,1% kriteria aktivitas siswa baik dan pertemuan ke 2 89,2% kriteria aktivitas siswa sangat baik dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran untuk pertemuan 1 adalah 75,7% berada pada kriteria baik dan pertemuan 2 adalah 88,5% berada pada kategori sangat baik. Selanjutnya Hasil penelitian mulai pratindakan, siklus I dan siklus II dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Persentase Hasil Belajar Siswa kegiatan Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.

No.	Aspek Perolehan Skor	Hasil evaluasi belajar siswa		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	90 < N < 100	0	2 orang	9 orang
2.	75 < N < 85	8 orang	9 orang	13 orang
3.	65 < N < 70	2 orang	2 orang	2 orang
4.	N < 60	14 orang	11 orang	0
Ketuntasan klasikal		63,3%	45,8%	91,6%
Daya serap klasikal		33,3%	68,7%	85,8%
Perolehan skor rata-rata		48,3%	57,2%	88,7%

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* persentase ketuntasan klasikal 63,3% dan persentase daya serap klasikal 33,33% dengan skor rata-rata 48,3%. Hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siklus I persentase ketuntasan klasikal 45,8% dan persentase daya serap klasikal 68,7% dengan skor rata-rata 57,2% dan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal 85,8% dan persentase daya serap klasikal 91,6% dengan skor rata-rata 88,7%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes awal diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan kurang memahami konsep materi tentang perkembangbiakan hewan. Hal tersebut disebabkan proses belajar siswa masih bersifat hafalan dan tidak menghubungkan konsep-konsep relevan yang telah diketahui. Aktivitas pembelajaran lebih didominasi siswa guru kurang memberikan motivasi kepada siswa. Permasalahan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sardiman, (2005) bahwa interaksi antara guru dengan siswa diharapkan merupakan proses

motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu guru mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada siswa, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Hasil tes awal memberikan informasi bahwa kemampuan siswa cenderung rendah, dengan perolehan nilai rata-rata ketuntasan belajar klasikal 63,3% dan daya serap klasikal mencapai 33,3% dengan skor rata-rata 48,3%. Untuk itu, dilakukan perbaikan pembelajaran dalam 2 siklus dengan kegiatan pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Pada akhir pembelajaran dilaksanakan tes evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *reciprocal teaching* pada pertemuan 1 siklus I tergolong dalam kategori kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran yang mengakibatkan masih kurangnya pemahaman konsep sains siswa yaitu: (1) aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok masih sangat kurang optimal disebabkan karena pada saat diskusi kelompok berlangsung, masih ada siswa yang senang berbicara dengan temannya dan topik yang dibicarakan bukanlah materi yang ada dalam LKS; (2) siswa merasa sulit berkomunikasi dengan teman kelompoknya dan ada yang bercerita pada saat kegiatan mendiskusikan LKS bahkan ada yang hanya mengerjakan LKS secara mandiri tanpa mengajak teman kelompoknya untuk memecahkan masalah dalam LKS; (3) pada saat menyajikan hasil diskusi kelompok, siswa masih terlihat ragu-ragu untuk maju ke depan. Selain itu, ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, mereka tidak ada yang bertanya tentang materi yang dipaparkan. Beberapa siswa yang masih belum memahami dengan jelas materi yang sedang dibahas. Jika dipersentasekan kegiatan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I pertemuan 1 hanya 41,5% berada dalam kriteria kurang. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Edi (2008) yang menyatakan bahwa prinsip persepsi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam ketrampilan proses memprediksi, melakukan ekstrapolasi, membaca grafik dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pada siklus I pertemuan 2 peneliti bersama dengan guru merumuskan tindakan-tindakan perbaikan sebagai alternatif pemecahan permasalahan yang telah terjadi pada pertemuan 1. Tindakan perbaikan yang dilaksanakan antara lain pada pertemuan 2 siklus I adalah: (1) untuk memaksimalkan diskusi kelompok, guru memberikan pengawasan yang lebih pada kelompok yang belum maksimal dalam diskusi kelompok. Saat diskusi berlangsung, guru sering mendatangi kelompok yang anggotanya belum terlibat dalam diskusi untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok terlibat dalam mengerjakan LKS; (2) guru memberikan tambahan nilai (*point plus*) bagi siswa yang maju mempresentasikan hasil diskusinya maupun bertanya tentang materi yang dianggap sulit. Hal ini bertujuan agar partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat; (3) siswa diminta untuk mencatat pertanyaan dan jawaban yang telah didiskusikan, bertujuan agar siswa lebih memahami konsep materi pelajaran.

Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat pada saat dilakukan siklus I pertemuan 2. Tingkat penguasaan konsep sains tentang materi perkembangbiakan hewan mulai menunjukkan hasil masih dalam kriteria cukup dengan persentase 58,4%. Hal ini disebabkan para siswa belum menyenangi pembelajaran sains yang menggunakan penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Aktivitas siswa dalam pembelajaran belum memberikan kecakapan kepada siswa

untuk membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran, khususnya pada materi perkembangbiakan hewan.

Aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase nilai rata-rata 42,8% dan berada dalam kategori kurang. Beberapa kegiatan guru yang diamati oleh teman sejawat/observer yang mendapat nilai 3 kriteria cukup adalah pada saat mengabsen kehadiran siswa, saat memberi apersepsi, memberi motivasi belajar dan penggunaan waktu. Hal ini disebabkan penampilan guru pada saat memberi pembelajaran tidak menarik perhatian siswa, keterampilan menjelaskan, teknik bertanya, dan penggunaan waktu pada saat penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 2 memperoleh persentase nilai rata-rata 60% dan berada dalam kategori cukup. Keaktifan guru juga belum memberi peningkatan belajar bagi siswa. Guru belum sepenuhnya aktif dalam menerapkan materi pelajaran sains sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*. Hal lain pembelajaran masih terpusat pada guru, sedang siswa lebih sering berperan sebagai pendengar, sehingga siswa pun hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru tanpa memperhatikan makna yang dipelajarinya, akibatnya siswa cepat lupa. Hal ini disebabkan cara pandang guru yang keliru tentang pembelajaran sains. Guru menganggap bahwa pembelajaran sains merupakan produk dan bukan proses, sehingga guru cenderung mengutamakan hasil pembelajaran dan mengabaikan proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran keadaan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Fathurrohman dan Sobry (2007) guru hendaknya mampu memainkan perannya secara utuh untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diinginkan sesuai dengan

kebutuhan dan dengan cara pengelolaan kelas yang baik. Guru harus mengembangkan proses belajar yang baik agar dapat mengubah siswa dari tidak tahu menjadi tahu dan merubah tingkah laku siswa sehingga memiliki pengetahuan yang baru dan dapat berhasil dalam pembelajarannya.

Hasil kegiatan pembelajaran siklus I belum berhasil, karena belum memenuhi indikator keberhasilan daya serap klasikal minimal 75% dan ketuntasan belajar klasikal memperoleh nilai minimal 85%. Beberapa kegiatan siswa yang diamati oleh teman sejawat/observer yang mendapat nilai baik adalah intensitas pertanyaan siswa kepada guru, kemampuan dalam menyelesaikan LKS yang diberikan, dan usaha dalam membaca dan merangkum materi yang sesuai kartu gambar. Kegiatan siswa dalam pembelajaran yang hanya mendapat nilai sangat baik adalah antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan kerjasama antar teman kelompok diskusinya.

Penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siklus II berjalan lancar, lebih efektif dan terus menunjukkan peningkatan. Semua siswa mengikuti pelajaran dengan penuh semangat. Semua siswa memprediksi (*prediction*) dan membaca materi yang ditugaskan guru secara mandiri dalam kelompok. Pada saat diskusi berlangsung, para siswa telah merangkum topik materi dan mempresentasikan di depan kelas. Hal lain juga semakin meningkat yaitu keberanian untuk membuat pertanyaan ataupun untuk menjawab pertanyaan. Siswa berlomba-lomba untuk memperoleh pertanyaan dan menjawab pertanyaannya dengan tepat. Peningkatan ini juga terlihat pada kemampuan siswa untuk tampil di kelas dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1, nilai rata-rata aktivitas guru memperoleh 75,7% dan berada dalam kriteria baik. Beberapa kegiatan guru yang diamati oleh teman sejawat/observer yang mendapat nilai baik adalah memberi apersepsi, memberi

motivasi, penampilan guru, menyampaikan tujuan pembelajaran, keterampilan menjelaskan, teknik bertanya, penggunaan model *reciprocal teaching*, dan penggunaan waktu. Kegiatan guru pada saat pembelajaran yang mendapat nilai sangat baik pada saat penggunaan waktu dalam pembelajaran dan mendapat nilai baik untuk kesesuaian materi dengan model pembelajaran yang diterapkan, penggunaan media pembelajaran (kartu gambar), menggunakan LKS, penggunaan waktu, membuat rangkuman, memberikan tes evaluasi, dan memberi pekerjaan rumah. Untuk kegiatan pada pembelajaran siklus II pertemuan 2 aktivitas guru memperoleh persentase 88,5% berada pada kriteria sangat baik. Hal ini dinilai telah berhasil, karena telah mencapai indikator yang ingin dicapai sebelumnya.

Pembelajaran pada siklus II diperoleh daya serap klasikal 85,8%, ketuntasan belajar klasikal 91,6% dan perolehan skor rata-ratanya adalah 88,7%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata daya serap klasikal minimal 75% dan ketuntasan belajar klasikal memperoleh nilai minimal 85%. Namun masih ada 2 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum terbiasa melakukan kegiatan belajar dengan penerapan model-model pembelajaran yang digunakan guru khususnya penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Hasil penelitian tersebut, dapat dijelaskan bahwa suasana kelas yang melibatkan siswa secara langsung, ternyata lebih mudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran *reciprocal* secara konstruktif dan sistematis meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pujiastuti (2000) bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* mengajarkan empat strategi pemahaman mandiri terhadap siswa, yaitu: (1) siswa

mempelajari materi yang ditugaskan guru secara mandiri, selanjutnya merangkum atau meringkas materi tersebut; (2) Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diringkaskannya. Pertanyaan yang dibuat diharapkan mampu mengungkap penguasaan atas materi yang bersangkutan; (3) siswa mampu menjelaskan kembali isi materi kepada pihak lain; (4) siswa dapat memprediksi kemungkinan pengembangan materi yang dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan-kekuatan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat melatih kemampuan siswa belajar mandiri sehingga kemampuan dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan, melatih siswa untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada pihak lain sehingga penerapan pembelajaran *reciprocal teaching* dapat dipakai siswa dalam mempresentasikan idenya, orientasi pembelajaran (investigasi dan penemuan), dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang sedang dibahas, siswa akan lebih mudah dalam mengingat suatu konsep. Pengertian siswa tentang suatu konsep pun merupakan pengertian yang benar-benar dipahami oleh siswa.

Pernyataan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* digunakan siswa guna untuk memperoleh pengetahuan baru dan melatih keterampilan melalui berbagi pribadi, kesadaran individu dan sosial, pembelajaran kelompok terfokus, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan (Efendi, 2013). Hal ini dikarenakan ketika siswa mampu mengembangkan langkah-langkah dalam model pembelajaran *reciprocal teaching* berarti mereka dapat menemukan dan menyelidiki materi yang dibahas secara mandiri sehingga hasil yang diperoleh tetap dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan oleh siswa.

Sarwinda (2011) menyatakan bahwa siswa yang cerdas lebih berhasil dalam

kegiatan belajar, karena lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran serta lebih mudah dalam mengingatnya. Siswa yang aktif akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan, berbeda dengan siswa yang kurang cerdas atau lamban cenderung memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah hal ini menggambarkan bahwa perbaikan pembelajaran sains melalui penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Biromaru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi sains kelas VI SDN 1 Biromaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas kebesaran dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Achmad Ramadhan, M. Kes., dan Bapak Dr. I Nengah Kundera, M. Kes.,. Semoga amal baik mendapat ridho dan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, S. 2008. Penerapan Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X-5 Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 24 (4): 154-226.
- Arikunto, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Edi, H. M. 2008. Implementasi Psikologi dalam Pembelajaran Sains di SD. *Artikel. Universitas Pancasila Indonesia*. Tasikmalaya.
- Efendi, N. 2013. Pengaruh Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadukan *Think Pair Share* terhadap Peningkatan Kemampuan Metakognitif Belajar Biologi Siswa SMA Berkemampuan Akademik Berbeda di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 3 (2): 85-110.
- Faturrohman, P. dan Sobrry. M. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Pujiastuti, E. 2000. Penerapan Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika sebagai Wahana Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Belajar Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi*. Yogyakarta: FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sardiman, A. M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwinda, W. 2011. Pengaruh Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* Dipadukan *Reciprocal Teaching* dan Kemampuan Akademik yang Berbeda terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Siswa SMA Negeri 1 Batu dan SMA Negeri 1 Grati. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pusaka.